

TARI MANGESTHI

**DALAM RANGKA DISKUSI DAN PELUNCURAN BUKU
“*THE POLITIC OF OPENING CEREMONY* TUKANG BECAK DAN CERMIN
KEHIDUPAN” DI BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA
PADA TANGGAL 25 JUNI 2008**



**Disusun Oleh:
Titik Putraningsih**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

TARI MANGESTHI

DALAM RANGKA DISKUSI DAN PELUNCURAN BUKU “*THE POLITIC OF OPENING CEREMONY* TUKANG BECAK DAN CERMIN KEHIDUPAN” DI BENTARA BUDAYA YOGYAKARTA PADA TANGGAL 25 JUNI 2008

A. Pendahuluan

Tari Mangesthi disajikan dalam acara “Diskusi dan Peluncuran Buku yang berjudul *“The Politic of Opening Ceremony* Tukang Becak dan Cermin Kehidupan” pada tanggal 25 Juni 2008 di Bentara Budaya Yogyakarta. Buku tersebut ditulis oleh Ririt Yuniar seorang dosen Pengkajian Seni Pertunjukan UGM Yogyakarta. Tari ini hadir dalam acara tersebut mempunyai maksud sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, karena ridha dan hidayahNya, terwujudlah sebuah buku yang ditulis oleh Ririt Yuniar.

Sesuai dengan tujuan penyajian tari ini dalam acara syukuran, maka tari ini diberi judul “Mangesthi” yang mempunyai arti berserah diri, sebagai manusia harus selalu bersyukur baik dalam keadaan suka maupun duka. Ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, karena sebuah keberhasilan dapat tercapai apabila atas kehendakNya. Selain ungkapan rasa syukur dengan berserah diri kepada Yang Maha Kuasa, pada acara itu diharapkan akan sukses dan berjalan dengan lancar. Acara tersebut semakin akrab pada diskusi buku yang dihadiri oleh Prof. Soeprapto Soedjono Rektor ISI Yogyakarta, Prof. Bakdi Sumanto Guru Besar UGM, Dr. SM. Darmastuti, M.S., Dr. Lono Lastoro Simatupang dosen pengkajian Seni Pertunjukan UGM, Sindhunata pemimpin Redaksi Majalah Basis, Agus Leonardus seorang fotografi dan dosen Fotografi ADVY.

Tari ini terinspirasi oleh gerak tari golek gaya Yogyakarta dengan ciri khusus pada gerak *muryani busana* dengan irama ritmis dan dinamis seirama instrumen kendang. Tari golek sangat populer di Yogyakarta, karena sering dijumpai sebagai pembukaan dalam pertunjukan tari klasik gaya Yogyakarta, yaitu mengawali pertunjukan sebelum tari yang lainnya. Perkembangan tari golek dari sisi bentuk dengan membuat inovasi pada variasi gerak, irama, dan pola lantai telah dilakukan oleh Sasmintadipura (almarhum) yang selama ini populer di masyarakat adalah Golek Surungdayung, Golek Kenyotinembe, Golek Ayun-ayun, Sekar Pudyastuti, dan Manghayu-hayu. Jenis tari

golek tersebut sering ditampilkan dalam *opening ceremony* sebuah acara formal maupun non formal, yaitu menyambut kedatangan tamu, pembukaan seminar, atau peresmian gedung pemerintahan.

B. Dasar Pemikiran

Proses garapan tari ini melalui pentahapan yang meliputi eksplorasi, improvisasi, dan seleksi yang merupakan pengalaman yang dapat memperkuat kreativitas (Sumandiyo, 2003: 60-61). Ide garapan Tari Mangesthi sebagai ungkapan syukur dari penulis buku yang berjudul berpijak “*The Politic of Opening Ceremony* Tukang Becak dan Cermin Kehidupan” Tari ini mengembangkan gerak tari klasik gaya Yogyakarta khususnya tari tunggal putri yang lebih dikenal dengan tari golek. Pada umumnya tari golek menggambarkan tingkah laku gadis remaja yang menginjak dewasa dan senang berhias diri dengan perasaan gembira, tari golek semula disebut sesuai nama gending pengiringnya (Wisnoe Wardhana, 1981: 37). Ciri khusus bentuk penyajian tari golek dibagi menjadi tiga bagian yaitu, *maju gending*, *jojetan*, dan *mundur gending*. Karakter gerak tari golek adalah mengekspresikan perasaan gembira seirama dengan ritme kendang *batangan*. Ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa digambarkan melalui gerak *roning tawang* dan tabur bunga. Setelah penari selesai menari di atas panggung, kemudian berjalan menuju pintu ruang pameran fotografi yang sekaligus sebagai tanda dibukanya ruang pameran tersebut, dan kemudian diikuti oleh pengunjung pameran. Gerak *muryani busana* dengan irama *lamba*, *ngracik*, dan *mipil* menjadi materi menarik untuk dikembangkan pada Tari Mangesthi.

C. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian sebuah pertunjukan tari meliputi gerak, iringan, rias dan busana, tata teknik pentas, dan properti.

Garapan tari ini berpijak pada gerak tari klasik gaya Yogyakarta, Iringan tari menggunakan gending iringan konvensional yang biasanya untuk mengiringi tari golek gaya Yogyakarta, namun telah disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan dan menyesuaikan irama gerak pada tari tersebut.

Rias adalah seni merubah wajah sesuai dengan kepentingan di panggung dan perlu mempertimbangkan bentuk panggung, tata lampu yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari. Tari Mangesthi tidak menggunakan rias karakter karena empat penari puteri menggambarkan gadis remaja yang cantik dan senang berhias. Sesuai dengan isi tari golek, tari ini tidak menonjolkan karakter tertentu, maka menggunakan tata rias panggung puteri cantik yang mempunyai tujuan mempertegas garis-garis wajah. Menentukan tata rias perlu mempertimbangkan ruang pentas, tata lampu yang digunakan general, dan didukung suasana akrab, karena dekat dengan jarak penonton.

Busana tari golek yang telah ada mempunyai ciri khusus menggunakan baju rompi beludru, kain model *seredan*, sampur cinde, mengenakan *kulitan* lengkap yang terdiri dari: hiasan kepala berupa *jamang*, *sumping ron*, kalung, dan *slepe*. Pada tari Mangesthi mencoba menggunakan desain yang berbeda yang telah disesuaikan dengan tujuan tari yang hadir pada *opening ceremony*, yaitu memilih desain busana yang menarik dan nyaman tidak mengganggu gerak penari. Namun demikian busana yang dikenakan penari tetap mempertahankan kesan feminim yaitu menggunakan model *dodot* yang dimodifikasi motif kain batik dan kain saten polos. Model sanggul dibuat praktis namun bisa mempunyai kesan mewah karena menggunakan asesoris rambut yang sesuai.

Tempat pertunjukan di panggung terbuka dengan ukuran tidak terlalu luas namun cukup untuk empat penari, dan seperangkat gamelan Jawa sebagai pengiring berada di samping panggung.

D. Rangkaian gerak tari

Urutan penyajian tari ini menyesuaikan rangkaian acara yang mempunyai dua acara inti, pertama diskusi dan peluncuran buku yang berjudul *The Politic of Opening Ceremony* Tukang Becak dan Cermin Kehidupan, ke-dua pameran fotografi. Acara inti dimulai dengan diskusi dan peluncuran buku, setelah selesai acara tersebut dilanjutkan dengan pertunjukan Tari Mangesthi, sebagai tanda telah dibuka ruang pameran foto.

Kehadiran Tari Mangesthi sebagai ungkapan rasa syukur karena telah terwujudnya buku yang ditulis oleh Ririt. pada bagian akhir tari Mangesthi terdapat ragam gerak *roning tawang* sebagai simbolis ungkapan bersyukur dan pasrah kepada Sang Pencipta. Setelah selesai menari di atas panggung, penari kemudian tabur bunga

berjalan *kapang-kapang* menuju pintu ruang pameran, penari berdiri berhadapan di depan pintu ruang pameran yang sekaligus sebagai tanda telah dibukanya pameran foto itu, dan diikuti oleh pengunjung yang lain untuk memasuki ruang pameran.

Rangkaian gerak tari Mangesthi sebagai berikut: *duduk wuluh*, *kengser tawing encot* dilakukan 2x, *lampah semang*, *ngancap jengkeng*, *nggrudha* 1x, berdiri sendi kemudian *kicat usap suryan* 2x, *kengser*, *muryani busana nyawang supe*, dan *atrap sumping* dilakukan dengan irama *lamba*, *ngracik*, dan *mipil*. *Kicat nyankol udhet*, *pendapan ngracik*, *nyamber kiri*, *nyathok miling-miling*, *kicat mancat nyankol udhet*, *nyamber* kanan. *Roning tawang usap tumpang tali*, dilakukan berdiri dan *jengkeng*. Gerak tabur bunga sendi *mayuk jinjit* sebar bunga, dilakukan berputar ke kanan, sendi *lampah semang*, *kengser seblak*, *ngancap* turun dari panggung, *kapang-kapang* tabur bunga menuju ruang pameran.

E. Sumber Referensi

Hadi, Sumandiyo, 2003. *Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi

Wibowo, Fred, ed. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop DIY.

_____, 2004. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: PUSKAT.

F. Lampiran



Gambar 1. Ragam gerak *duduk wuluh*
(Foto: Ageng, 2008)



Gambar 2. Ragam gerak *roning tawang*
(Foto: Ageng, 2008)



Gambar 3. Ragam gerak *kengser* tabur bunga.

(Foto: Ageng, 2008)



Gambar 4. Penari tabur bunga menuju ruang pameran foto ((Foto: Ageng, 2008)



Gambar 5. Kehadiran penari di depan ruang pameran
sebagaitanda telah dibukanya pameran foto.
(Foto: Ageng, 2008)



Gambar. 6. Koreografer dan penata rias busana
bersama empat penari (Foto: Ageng, 2008)